

**Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun: Perspektif Fonologi dalam Psikolinguistik****Meysi Anisa Putri^a, Nisa Awwalinda^b, Fatmawati^c**

Universitas Islam Riau

meysianisaputri@student.uir.ac.id^a, nisaawwalinda@student.uir.ac.id^b, fatmawati@edu.uir.ac.id^c**Diterima: Desember 2024. Disetujui: Januari 2025. Dipublikasi: Februari 2025****Abstract**

This study aims to describe the process of language acquisition in a 3-year-old child, focusing on phonological development, using a qualitative approach. Data were collected from recorded conversations and observations of the research subject, Angkasa Dexano Nugraha. A narrative analysis method was used to explore the variations in sounds produced, as well as phoneme omissions and substitutions that occurred. The results showed that Angkasa was able to produce significant sound variations, although phoneme omissions often occurred, such as the substitution of /k/ with /t/ in the word "makan" becoming "matan," and the omission of the /r/ phoneme in the word "telor" becoming "telol." These findings highlight the importance of social interaction and environmental factors in accelerating children's language development. This study provides theoretical contributions to the field of psycholinguistics by emphasizing the dynamics of language acquisition influenced by environmental and cognitive factors, as well as patterns of phoneme omissions and substitutions that reflect the child's articulatory adaptation processes.

Keywords: *phonology, language acquisition, psycholinguistics***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun, dengan fokus pada perkembangan fonologi, melalui pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari rekaman percakapan dan observasi terhadap subjek penelitian, Angkasa Dexano Nugraha. Metode analisis naratif digunakan untuk mengeksplorasi variasi bunyi yang dihasilkan, serta pelesapan dan penggantian fonem yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Angkasa mampu menghasilkan variasi bunyi yang signifikan, meskipun sering mengalami pelesapan fonem, seperti penggantian /k/ menjadi /t/ dalam kata "makan" yang menjadi "matan", dan penghilangan fonem /r/ pada kata "telor" yang menjadi "telol". Temuan ini menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam mempercepat kemampuan berbahasa anak. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikolinguistik, dengan menyoroti dinamika pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kognitif, serta pola pelesapan dan penggantian fonem yang mencerminkan proses adaptasi artikulatoris anak.

Kata Kunci: fonologi, pemerolehan bahasa, psikolinguistik

1. Pendahuluan

Aktivitas manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berbahasa. Menurut Mardhyana & Kartiwi (2020) bahasa terus berkembang dan berubah seiring dengan zaman, yang membuatnya dinamis dan unik. Sejalan dengan pendapat tersebut Selsia & Setiawan, (2022) mengungkapkan bahasa adalah sarana yang digunakan oleh setiap individu dalam berinteraksi sosial dengan tujuan menyampaikan informasi dalam suatu komunikasi guna mengungkapkan maksud tertentu. Berdasarkan literatur yang dirujuk, bahasa adalah alat komunikasi utama yang diperoleh manusia sejak lahir, dimulai dari bahasa ibu, dan memungkinkan manusia untuk berinteraksi serta bertukar gagasan, pikiran, dan emosi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan bahasa, baik lisan, tulisan, maupun simbol, untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menjaga kelangsungan hidupnya (Wulandari 2018; Arsa et al 2019; Rahayu & Setiawan 2022; Junita Sampe et al 2022; Ahmadi et al 2024; Lestari et al. 2024).

Bahasa pada anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara sehingga sukar untuk dipahami oleh mitratuturnya. Untuk menjadi mitratutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitratutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitratuturnya dalam berbicara. Anak-anak mungkin masih menggunakan struktur bahasa yang tidak jelas dan menggunakan fonem dengan benar. Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Sehingga hasil bahasa yang diucapkan oleh anak-anak, berdasarkan dari kemampuannya dalam berinteraksi langsung pada bahasa-bahasa yang ada di sekitarnya (Bawamenewi, 2020).

Pemerolehan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan anak, terutama pada usia dini. Sementara itu, Ida Hamidah (2018) menyatakan pemerolehan bahasa adalah proses yang terjadi di otak seorang anak saat mereka belajar bahasa ibunya. pemerolehan bahasa pada anak adalah proses alamiah yang terjadi saat anak mempelajari bahasa ibu melalui lingkungan keluarga dan pendidikan, serta merupakan fenomena yang menarik dalam bidang psikolinguistik yang mencakup pengetahuan, pemakaian, dan perubahan bahasa. Proses ini memungkinkan anak untuk menguasai bahasa secara lisan dan memperoleh keterampilan berbahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Harsanti 2021; Akbar et al 2022; (Ambarwati Puspitasari et al 2023; Viora & Wahyuningsi 2025).

Kajian psikolinguistik jelas terkait dengan pemerolehan bahasa anak. Ketika seseorang mengucapkan kalimat yang didengar selama komunikasi, penelitian psikolinguistik dapat dilakukan. Menurut KBBI, psikolinguistik merupakan ilmu tentang hubungan antara bahasa dan perilaku dan akal budi manusia; ilmu interdisipliner linguistik dengan psikolinguistik. Menurut Wijayanti (2021), kajian ilmu psikolinguistik adalah bidang studi yang menyelidiki teori bahasa secara psikologis dan secara linguistik. Sejalan dengan pendapat tersebut psikolinguistik berusaha menjelaskan struktur bahasa dan bagaimana struktur tersebut diperoleh, digunakan, dan dipahami dalam ucapan (Rahayu & Setiawan, 2022).

Seorang anak dapat menguasai bahasa dengan baik jika pengetahuan dan keterampilannya berkembang dengan optimal. Salah satu aspek yang sangat penting dalam kemampuan berbahasa adalah penguasaan kosakata. Menurut Hurlock dalam Suparman (2023) kosakata pertama yang digunakan anak biasanya berupa kata benda, umumnya terdiri dari satu suku kata yang berasal dari bunyi-bunyi yang menyenangkan bagi mereka. Dalam berbahasa, anak mengikuti aturan tata bahasa, yaitu bagaimana suara membentuk kata, kata membentuk kalimat, dan seterusnya. Oleh karena itu, penguasaan kosakata sangat penting agar anak dapat membentuk kalimat dengan tepat dan berkomunikasi dengan baik.

Pemerolehan bahasa anak biasanya dimulai dengan tahap pralinguistik. Tahap ini terjadi antara usia 0 dan 12 bulan. Pada rentang usia ini, anak hanya menangis dan mulai memperoleh kosa kata dari bahasa ibunya. Tahap ini juga dikenal sebagai tahap pengenalan terhadap suara yang didengar anak. Pada tahap awal ini, orang biasanya menangis atau menjerit. Tahap selanjutnya adalah tahap bicara awal. Pada usia 12 hingga 18 bulan, tahap ini dimulai ketika anak-anak mulai menggunakan kosakata yang mereka ketahui. Kosa kata yang dapat diucapkan mirip dengan panggilan ayah dan ibu yang sering didengar anak. Selanjutnya, tahap berbicara kata-kata tunggal, yang dimulai pada rentang usia 18 hingga 24 bulan, di mana anak-anak mulai menguasai kosa kata tunggal dengan arti khusus seperti kata

benda dan kata kerja. Selanjutnya, tahap merangkai kata-kata sederhana menjadi frasa dan kalimat, yang dimulai pada usia 2 hingga 3 tahun. Anak-anak mulai merangkai kata-kata dan mempelajari rangkaian kalimat sebagai pernyataan sederhana. Setelah melewati tahap pengenalan kalimat sederhana, anak-anak memasuki tahap kalimat yang lebih panjang. Tahap ini dimulai pada usia 3 hingga 5 tahun, ketika anak-anak mulai mempelajari aspek pendukung bahasa seperti waktu, tempat, dan elemen lain yang ada dalam kalimat.

Tujuan pemerolehan bahasa pada anak adalah agar mereka dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Anak diharapkan dapat memahami dan menyampaikan gagasan, memperkaya kosa kata, serta membangun interaksi sosial dengan orang-orang di sekitar. Anak secara alami memperoleh kemampuan berbahasa melalui mendengarkan percakapan orang tua atau sumber lain, seperti televisi dan gawai. Seiring waktu, perkembangan bahasa anak meningkat, dimulai dari ocehan dan gerakan menunjuk untuk mengungkapkan keinginan. Ketika kosa kata anak bertambah, mereka mulai berbicara lebih jelas sesuai dengan kata-kata yang telah dikuasai, sehingga keinginan atau cerita mereka lebih mudah dipahami. Kemampuan anak dalam memahami bahasa berkembang seiring dengan pertumbuhan biologisnya, terutama pada organ-organ yang berperan dalam pengucapan. Hal ini menjelaskan perbedaan kemampuan berbahasa antara satu anak dengan anak lainnya meskipun mereka berada pada usia yang sama. Selain itu, dalam kajian psikolinguistik, kecepatan anak dalam memperoleh bahasa menjadi aspek yang menarik untuk dipelajari (Mardhyana & Kartiwi 2020; Wijayanti 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun serta menganalisis berbagai jenis fonem yang mampu dihasilkan oleh anak pada usia tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa, baik dalam aspek pemahaman maupun pengucapan, serta mengeksplorasi variasi bunyi atau fonem yang dapat mereka produksi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, banyak penelitian yang telah dilakukan untuk menyelidiki pemerolehan bahasa pada anak-anak, seperti yang dilakukan oleh Selsia & Setiawan, (2022) yang berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2, 5 Tahun Berdasarkan: Aspek Fonologis dan Sintaksis Kajian Psikolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemerolehan bahasa pada seorang anak. Subjek penelitian adalah seorang anak perempuan berusia 2,5 tahun, dengan fokus pada ujaran-ujaran sintaksis dan fonologis yang dihasilkan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik studi literatur, perekaman audio, observasi, pencatatan, dan dokumentasi untuk memberikan deskripsi data secara rinci. Penelitian ini didasarkan pada teori-teori dari para ahli yang relevan dengan pemerolehan bahasa. Hasil analisis data disajikan melalui deskripsi kata-kata serta tabel yang mendetail, mencakup hasil ujaran anak dan fonem seperti a, i, u, e, o serta konsonan yang dihasilkan. Selanjutnya penelitian Kartika (2024) yang berjudul “Pemerolehan Tataran Fonologi Anak Usia 3 Tahun Serta Kerancuan Bahasa Yang Dialami : Kajian Psikolinguistik”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan fonologi pada anak usia tiga tahun dan mendeskripsikan kerancuan bahasa yang terjadi. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak, libat, dan catat. Objek penelitian ini adalah pemerolehan fonologi pada anak usia 3 tahun yang datanya berupa kata-kata yang diucapkan oleh anak, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 3 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi. Hasil penelitian ini berupa deskripsi pemerolehan fonologi pada anak usia tiga tahun dan kerancuan bahasa yang dialaminya yang merupakan bagian dari kajian psikolinguistik.

Penelitian sebelumnya oleh Selsia & Setiawan (2022) serta Kartika (2024) membahas pemerolehan bahasa pada anak, dengan fokus pada aspek fonologi dan sintaksis, namun lebih menekankan deskripsi hasil tanpa mengaitkan secara mendalam dengan interaksi sosial atau lingkungan. Penelitian Selsia & Setiawan mengkaji anak usia 2,5 tahun, sedangkan Kartika berfokus pada anak usia 3 tahun dan kerancuan bahasa. Keduanya belum secara rinci mengeksplorasi hubungan antara pemerolehan bahasa dengan dinamika psikolinguistik atau memberikan analisis spesifik terkait pola pelepasan dan penggantian fonem.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menggambarkan proses pemerolehan bahasa pada Angkasa Dexano Nugraha, anak usia 3 tahun, yang menunjukkan pola perkembangan fonologi signifikan. Fokusnya adalah pada pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam mempercepat kemampuan berbahasa anak, serta mengaitkan perkembangan fonologi dengan aspek

psikolinguistik. Penelitian ini memberikan perspektif baru dengan analisis mendalam tentang variasi bunyi, pelepasan, dan penggantian fonem sebagai bagian dari dinamika pemerolehan Bahasa.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang berasal dari hasil rekaman dan observasi terhadap subjek penelitian, Angkasa Dexano Nugraha. Menurut Sugiyono dalam Wulandari (2018) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data non-numerik, dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data naratif. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara mendalam untuk menggambarkan tuturan anak usia 3 tahun, menggunakan uraian naratif yang disusun berdasarkan kata-kata, bukan angka atau data kuantitatif.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan ponsel sebagai alat rekam utama untuk merekam tutur kata anak dalam berbagai situasi sehari-hari. Data hasil rekaman ditranskripsi secara detail, termasuk pelafalan, intonasi, dan variasi bunyi yang dihasilkan oleh anak. Selanjutnya, pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis transkripsi ini. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan pola perkembangan fonologi secara sistematis, akurat, dan berdasarkan bukti. Selain itu, peneliti melakukan pencatatan observasi langsung untuk melengkapi data, mencatat interaksi sosial dan reaksi anak terhadap lingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat-partisipan, bertanggung jawab penuh atas perencanaan, pelaksanaan, penafsiran, dan penyimpulan data, sehingga hasil penelitian memberikan gambaran yang komprehensif tentang pemerolehan fonologi anak.

3. Hasil dan Pembahasan

Fonologi dalam lingkup ilmu bahasa terbagi menjadi dua cabang utama, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik merupakan cabang ilmu yang mempelajari bunyi ujaran yang digunakan dalam komunikasi serta proses pembentukan bunyi tersebut oleh alat ucap manusia. Sementara itu, fonemik adalah cabang ilmu yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang berperan sebagai pembeda makna atau disebut fonem. Fonem sendiri merujuk pada dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam konteks tertentu dan memiliki fungsi untuk membedakan makna kata (Bawamenewi, 2020).

Artikel ini membahas pemerolehan bahasa dalam aspek fonologi pada seorang anak berusia 3 tahun. Penelitian ini berfokus pada Angkasa Dexano Nugraha, putra dari pasangan Wiwind Nugraha dan Yulan Tiffany. Angkasa lahir di kota Duri pada 4 Agustus 2021 melalui proses persalinan Caesar di RS Mutia Sari. Anak ini kerap dipanggil "Acaca" oleh papi dan maminya. Berikut data kebahasaan yang diperoleh oleh Angkasa Dexano Nugraha.

Tabel 1. Perubahan Fonem Angkasa Dexano Nugraha

No	Kata Asal	Kata yang Diperoleh	Satuan Fonem yang Lesap	Perubahan Fonem
1.	Telor	Telol	/r/	/l/
2.	Coklat	Cocat	/k/ /l/	/c/
3.	Kawan	Tawan	/k/	/t/
4.	Tengok (Lihat)	Tenok	/g/	-
5.	Makan	Matan	/k/	/t/
6.	Brokoli	Botoli	/r/ /k/	/t/
7.	Kentang	Tentang	/k/	/t/
8.	Kemana	Temana	/k/	/t/
9.	Es krim	Ecim	/s/ /k/ /r/	/c/
10.	Strawberry	Tobeli	/s/ /r/ /a/ /w/	/l/
11.	Orang	Olang	/r/	/l/
12.	Suatu Hari	Catu Hali	/s/ /u/ /r/	/c/ /l/
13.	Birthday	Beday	/i/ /r/ /t/ /h/	/e/
14.	Sakit	Cakit	/s/	/c/
15.	Kerupuk	Telupuk	/k/ /r/	/t/ /l/

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya proses fonologis berupa pelesapan dan perubahan fonem pada sejumlah kata. Setiap kata mengalami modifikasi tertentu, baik dengan penghilangan fonem maupun penggantian bunyi tertentu agar lebih sesuai dengan pola pengucapan yang lebih sederhana atau khas secara lokal.

Pada data 1, kata *telor* menjadi *telol*, dimana terdapat pelesapan fonem /r/ yang tidak digantikan oleh fonem lain. Namun, fonem terakhir mengalami perubahan menjadi /l/. Pergeseran ini menunjukkan adanya pola adaptasi artikulatoris yang menarik, di mana penggantian dari /r/ ke /l/ mencerminkan kecenderungan untuk memilih bunyi yang lebih mudah diucapkan, terutama pada penutur dengan artikulasi yang belum sempurna, seperti anak-anak. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat kompleksitas dalam memproduksi bunyi /r/ dan /l/, di mana bunyi /l/ dianggap lebih sederhana secara mekanisme artikulasi.

Pada data 2, kata *coklat* menjadi *cocat*, ditemukan bahwa fonem /k/ dan /l/ mengalami pelesapan, sementara bunyi vokal tetap dipertahankan tanpa perubahan. Fonem /k/ yang dihilangkan digantikan oleh bunyi /c/, yang menghasilkan perubahan signifikan dalam pengucapan kata tersebut. Transformasi ini mencerminkan kecenderungan alami penutur, khususnya anak-anak, untuk menyederhanakan struktur kata demi mempermudah pelafalan. Pergantian dari /k/ ke /c/ dapat dikaitkan dengan proses adaptasi artikulatoris, mengingat bunyi /c/ lebih mudah diproduksi karena melibatkan posisi lidah dan artikulator yang lebih sederhana dibandingkan /k/.

Pada data 3, kata *kawan* menjadi *tawan*, dimana fonem awal /k/ mengalami penggantian dengan /t/, yang secara artikulatoris lebih ringan dan lebih mudah diucapkan. Pergantian ini merupakan contoh umum dalam proses pemerolehan bahasa, khususnya dalam tahap awal perkembangan fonologi. Perubahan tersebut menunjukkan adanya kecenderungan adaptasi artikulatoris, di mana bunyi konsonan bersuara keras seperti /k/ digantikan oleh konsonan yang lebih lunak dan sederhana seperti /t/.

Pada data 4, kata *tengok* menjadi *tenok*, dimana fonem /g/ yang terletak di tengah kata dihilangkan. Pelesapan fonem ini membuat kata menjadi lebih sederhana dalam hal pelafalan, karena penghilangan fonem letup di posisi tengah kata adalah fenomena yang cukup umum dalam bahasa sehari-hari. Proses ini sering terjadi sebagai upaya untuk mempercepat pengucapan dan mempermudah aliran kata, terutama dalam percakapan cepat atau informal. Pelesapan semacam ini juga mencerminkan kecenderungan penutur untuk menyederhanakan kata-kata agar lebih efisien dalam pengucapan, yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dalam konteks sosial.

Pada data 5, kata *makan* menjadi *matan*, dimana fonem /k/ diganti dengan /t/, yang memiliki kesamaan dalam sifat artikulatorisnya sebagai konsonan letup. Namun, /t/ lebih mudah dilafalkan karena melibatkan gerakan lidah yang lebih sederhana dibandingkan dengan /k/. Pergantian ini mencerminkan preferensi penutur untuk memilih pelafalan yang lebih ringan dan efisien. Fenomena ini sering muncul dalam proses pemerolehan bahasa, di mana anak-anak cenderung menggantikan fonem yang lebih sulit diucapkan dengan fonem yang lebih mudah, sebagai bagian dari usaha untuk menyederhanakan proses artikulasi dan mempercepat perkembangan kemampuan berbicara mereka.

Pada data 6, kata *brokoli* menjadi *botoli*, dimana dua fonem, yaitu /r/ dan /k/, dihilangkan, sementara vokal dalam kata tetap utuh tanpa perubahan. Selain itu, transformasi dari /r/ ke /t/ menunjukkan adanya pola pelesapan bunyi yang sering terjadi pada konsonan cair seperti /r/. Fenomena ini menggambarkan kecenderungan alami dalam pemerolehan bahasa, di mana fonem yang dianggap sulit atau tidak stabil, seperti /r/, sering kali dihilangkan atau digantikan dengan fonem yang lebih mudah diucapkan.

Pada data 7, kata *kentang* menjadi *tentang*, dimana fonem /k/ di awal kata mengalami perubahan menjadi /t/, yang lebih sederhana dalam pelafalan. Pergantian ini menunjukkan kecenderungan penutur untuk memilih bunyi yang lebih mudah diucapkan, mengingat /t/ memerlukan gerakan artikulasi yang lebih sederhana dibandingkan /k/. Selain itu, perubahan ini juga dapat mencerminkan pengaruh dialek atau variasi bahasa tertentu, di mana pengucapan fonem di awal kata cenderung mengalami penyederhanaan.

Pada data 8, kata *Kemana* berubah menjadi *Temana*, di mana fonem awal /k/ diganti dengan /t/, sementara struktur kata lainnya tetap utuh. Perubahan ini mencerminkan kecenderungan untuk menyederhanakan konsonan awal, yang lebih mudah diucapkan. Proses penggantian /k/ dengan /t/ sering kali terjadi dalam pemerolehan bahasa, terutama pada anak-anak, karena /t/ merupakan konsonan yang lebih ringan dan lebih mudah diproduksi dibandingkan dengan /k/.

Pada data 9, kata *Es krim* mengalami perubahan menjadi *Ecim*, di mana fonem /s/, /k/, dan /r/ dihilangkan. Proses penghilangan fonem-fonem konsonan ini menghasilkan penyederhanaan yang signifikan dalam struktur kata. Dengan menghilangkan fonem /s/, /k/, dan /r/, kata menjadi lebih ringkas dan lebih mudah diucapkan, mencerminkan upaya untuk menyederhanakan pengucapan. Penghapusan bunyi-bunyi konsonan ini sering kali terjadi dalam tahap perkembangan bahasa, terutama pada anak-anak yang masih belajar untuk mengartikulasikan kata-kata dengan jelas.

Pada data 10, kata *Strawberry* berubah menjadi *Tobeli*, di mana beberapa fonem, seperti /s/, /r/, /a/, dan /w/, dihapus dan digantikan dengan bunyi yang lebih sederhana. Perubahan ini menghasilkan modifikasi besar pada kata tersebut, baik dalam hal pelepasan fonem maupun penggantian fonem dengan bunyi yang lebih mudah diucapkan. Fenomena ini menunjukkan kecenderungan untuk menyederhanakan kata-kata, terutama yang berasal dari bahasa asing, agar lebih mudah diterima dan diucapkan oleh angkasa.

Pada data 11, kata *Orang* mengalami perubahan menjadi *Olang*, di mana fonem /r/ diganti dengan /l/, yang lebih ringan dalam segi pelafalan. Pergantian ini menunjukkan kecenderungan untuk menyederhanakan pengucapan, karena /l/ lebih mudah diproduksi dibandingkan dengan /r/, yang memerlukan kontrol artikulasi yang lebih kompleks.

Pada data 12, kata *Suatu Hari* berubah menjadi *Catu Hali*, di mana fonem awal /s/ diubah menjadi /c/, sementara bunyi vokal dan sebagian besar struktur kata lainnya tetap terjaga. Perubahan ini mencerminkan upaya adaptasi artikulatoris, di mana fonem /s/ yang lebih sulit diucapkan digantikan dengan fonem /c/, yang lebih sederhana dalam segi artikulasi. Transformasi ini sering terjadi dalam proses pemerolehan bahasa, khususnya pada anak-anak yang cenderung memilih bunyi yang lebih mudah diucapkan.

Pada data 13, kata *Birthday* berubah menjadi *Beday*, di mana fonem /i/, /r/, /t/, dan /h/ dihilangkan, sementara bunyi vokal dan beberapa konsonan lainnya disederhanakan. Perubahan ini menunjukkan adanya penyederhanaan struktural dalam pengucapan kata, di mana bunyi-bunyi yang dianggap sulit atau tidak lazim dalam bahasa lokal dihilangkan atau diganti dengan bentuk yang lebih mudah diucapkan. Kata *Birthday* mengalami perubahan besar, tidak hanya karena proses pemerolehan bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh pelafalan lokal terhadap kata serapan bahasa Inggris. Proses penghilangan dan penyederhanaan fonem ini sering terjadi ketika kata-kata asing diadaptasi ke dalam sistem fonologi bahasa lokal, yang memungkinkan penutur untuk lebih mudah mengucapkannya dalam percakapan sehari-hari.

Pada data 14, kata *Sakit* berubah menjadi *Cakit*, di mana fonem awal /s/ diubah menjadi /c/, menghasilkan perubahan yang kecil namun signifikan dalam cara kata ini diucapkan. Perubahan ini mencerminkan adaptasi artikulatoris yang sering terjadi dalam proses pemerolehan bahasa, terutama pada anak-anak yang cenderung memilih bunyi yang lebih mudah diucapkan. Pergantian fonem ini menunjukkan kecenderungan untuk menyederhanakan pengucapan, mengingat /c/ lebih mudah diproduksi daripada /s/ karena melibatkan gerakan artikulasi yang lebih sederhana.

Pada data 15, kata *Kerupuk* berubah menjadi *Telupuk*, di mana fonem awal /k/ diubah menjadi /t/, sementara fonem /r/ juga dihilangkan. Transformasi ini menunjukkan fenomena pelepasan bunyi cair /r/ yang umum terjadi dalam beberapa proses pemerolehan bahasa, serta penggantian fonem konsonan keras /k/ dengan bunyi yang lebih ringan, yaitu /t/. Perubahan ini mencerminkan kecenderungan penutur untuk menyederhanakan pengucapan, mengingat /t/ lebih mudah diartikulasikan dibandingkan dengan /k/, yang melibatkan posisi lidah yang lebih kompleks.

Berdasarkan penjelasan di atas, menggambarkan proses pelepasan dan perubahan fonem yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perubahan kata “telor” menjadi “telol” atau “coklat” menjadi “cocat”. Fenomena ini dapat dijelaskan lebih lanjut menggunakan teori psikolinguistik, khususnya terkait tahap produksi ujaran. Menurut Dardjowidjojo (2012), proses produksi ujaran melibatkan tiga tahap utama: konseptualisasi, formasi, dan artikulasi. Pada tahap artikulasi, anak sering kali menyederhanakan bunyi dengan memilih fonem yang lebih mudah diucapkan, seperti mengganti fonem /r/ dengan /l/ karena /l/ lebih sederhana secara mekanisme artikulasi. Pelepasan fonem seperti pada kata “es krim” menjadi “ecim” menunjukkan upaya efisiensi kognitif anak dalam menyusun bunyi. Hal ini sejalan dengan teori psikologi perkembangan bahasa yang menyatakan bahwa anak cenderung menghilangkan bunyi yang memerlukan artikulasi kompleks, seperti konsonan rangkap (/s/, /k/, /r/) yang diucapkan secara berurutan (Bawamenewi, 2020). Selain itu, penggantian bunyi seperti pada kata “kawan” menjadi “tawan” memperlihatkan adaptasi artikulatoris, di mana bunyi /k/ yang memerlukan

posisi artikulasi lebih jauh di langit-langit diganti dengan /t/ yang lebih mudah dihasilkan melalui gerakan lidah yang sederhana. Perubahan pada kata-kata berunsur asing seperti “birthday” menjadi “beday” juga dapat dikaitkan dengan pengaruh lingkungan. Kajian psikolinguistik menunjukkan bahwa lingkungan, termasuk pola ujaran orang tua, dapat memengaruhi cara anak mengadaptasi kata-kata asing menjadi lebih sesuai dengan struktur fonologis yang mereka kenal (Rahayu & Setiawan, 2022). Dengan demikian, pola pelesapan dan penggantian fonem dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan perkembangan biologis anak, tetapi juga pengaruh interaksi sosial terhadap pemerolehan bahasa mereka.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun, khususnya Angkasa Dexano Nugraha, menunjukkan pola perkembangan fonologis yang signifikan sesuai dengan tujuan penelitian. Anak mampu menghasilkan variasi bunyi, meskipun sering terjadi pelesapan atau penggantian fonem yang menyederhanakan pengucapan, seperti penggantian bunyi /k/ menjadi /t/ atau pelesapan fonem /r/, seperti pada perubahan “telor” menjadi “telol”. Contoh lain, seperti perubahan “coklat” menjadi “cocat”, mencerminkan strategi penyederhanaan artikulatoris yang khas pada perkembangan bahasa anak usia dini. Selain itu, temuan ini mengungkapkan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama melalui interaksi dengan orang tua dan paparan media. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam bidang psikolinguistik dengan menggambarkan bagaimana anak memperoleh dan menggunakan struktur bahasa, serta menyoroti faktor-faktor lingkungan dan kognitif yang memengaruhi dinamika pemerolehan bahasa pada usia dini. Hal ini memberikan wawasan yang relevan bagi studi perkembangan bahasa anak dan implikasi praktis dalam mendukung proses pembelajaran bahasa.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, W., Syifa Azizah, A., & Yenling, Y. (2024). Kajian Psikolinguistik : Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3-4 Tahun. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(2), 93–101. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i2.750>
- Akbar, R. Z., Janah, F., & Siagian, I. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Usia 2-3 Tahun: Kajian Fonologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10303–10318.
- Arsa, D., Atmazaki, A., & Juita, N. (2019). Literasi Awal pada Anak Usia Dini Suku Anak Dalam Dharma Raya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>
- Bawamenewi, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 145–154. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i1.1303>
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (edisi kedua). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harsanti, C. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama terhadap Anak Usia 2 sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 131–135. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.50>
- Ida Hamidah. (2018). Pemerolehan bahasa pada anak usia 3,5 tahun berdasarkan aspek fonologi. *Jurnal Ilmiah SPS Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1 No 1(1), 1–21. https://www.academia.edu/download/57269813/Pemerolehan_Bahasa_Pada_Anak_Usia_3_5__1.pdf
- Junita Sampe, Tadjuddin Maknun, & Ery Iswary. (2022). Tindak Tutur Bahasa Toraja pada Kolom Komentar Media Sosial Facebook Kareba Toraja. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 697–704. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1954>
- Kartika, S. (2024). Pemerolehan Tataran Fonologi Anak Usia 3 Tahun Serta Kerancuan Bahasa Yang Dialami : Kajian Psikolinguistik. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2).
- Lestari, A. P., Lestari, D. A., & Ramadhan, R. (2024). Kata Kunci : Pemerolehan Bahasa Anak, Vokal, Psikolinguistik. *JUPENSAL*, 4, 565–573.
- Mardhyana, Z., & Kartiwi, Y. M. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Pada Tataran Fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(5), 735–746.

- Rahayu, S. S., & Setiawan, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 1 Bulan (Kajian Psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(1), 109. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i1.5790>
- Selsia, N. W., & Setiawan, H. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 2, 5 Tahun Berdasarkan: Aspek Fonologis dan Sintaksis Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10551–10562.
- Suparman, S. (2023). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(1), 239–257.
- Viora, D., & Wahyuningsi, E. (2025). *Perkembangan Bahasa Anak Usia 3- 4 Tahun dalam Kajian Psikolinguistik*. 5(2), 65–71.
- Wijayanti, L. M. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa. *Absorbent Mind*, 1(1), 12–24. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i1.783
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD LESTARI Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>